

TRADISI TINGKEBAN DI DESA SAMBIGEDE KECAMATAN SUMBERPUCUNG KABUPATEN MALANG

Siti Faricha Nursyifa'
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
sitifaricha.18004@mhs.unesa.ac.id

ABSTRACT

One of the Javanese traditions that is still carried out in Sambigede Village, Sumberpucung District, Malang Regency is Tingkeban. Tingkeban in Sambigede Village has a characteristic in the part of the implementation procession and the ubarampe used. Tingkeban is carried out as a form of gratitude for the mother's pregnancy which is seven months old and prayers are said so that the baby is always given safety until the time of birth arrives. The purpose of this study was to determine (1) the procession of the implementation of tingkeban (2) the meaning of ubarampe in tingkeban (3) the form of change in tingkeban. This study was analyzed using the theory of semi-oral folklore by Danandjaja. The research approach uses descriptive qualitative methods. The research instrument is the researcher, a list of questions, as well as several tools such as gadgets, paper, and ballpoint pens. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. To analyze the data, open coding, axial coding, and selective coding were used. The results of this study are the complete tingkeban procession, namely determining the day, preparing ubarampe, inviting neighbors, macapatan, arak arakan, siraman, and genduren. There is meaning in the procession and in the ubarampe which reflects the expectations of the citizens. And the form of level change can be observed internally and externally.

Keywords: *Tradition, Tingkeban, Folklore*

ABSTRAK

Salah satu tradisi Jawa yang masih dilaksanakan di Desa Sambigede, Kecamatan Sumberpucung, Kabupaten Malang adalah Tingkeban. Tingkeban di Desa Sambigede memiliki ciri khas pada bagian prosesi pelaksanaan dan ubarampe yang digunakan. Tingkeban dilakukan sebagai wujud rasa syukur atas kehamilan ibu yang menginjak usia tujuh bulan serta doa yang dipanjatkan supaya bayi selalu diberi keselamatan hingga waktu kelahiran tiba. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui (1) Prosesi pelaksanaan tingkeban (2) Makna ubarampe dalam tingkeban (3) Wujud perubahan dalam tingkeban. Penelitian ini dianalisis dengan teori folklor setengah lisan oleh Danandjaja. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Instrumen penelitian ini adalah peneliti, daftar pertanyaan, serta beberapa alat bantu seperti gawai, kertas, dan bolpoin. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data digunakan open coding, axial coding, dan selective coding. Hasil penelitian ini yakni pada prosesi pelaksanaan tingkeban secara lengkap yakni menentukan hari, menyiapkan ubarampe, mengundang tetangga, macapatan, arak arakan, siraman, dan genduren. Terdapat makna pada prosesi dan pada ubarampe yang mencerminkan harapan warga. Dan wujud perubahan tingkeban dapat diamati secara internal maupun eksternal.

Kata Kunci : *Tradisi, Tingkeban, Folklor*

PENDAHULUAN

Tradisi Jawa merupakan bagian budaya yang dijadikan sebagai pola kebiasaan oleh masyarakat Jawa. Menurut Poerwadarminta (1976:1088) tradisi adalah keseluruhan adat kebiasaan, kepercayaan, dan sebagainya yang diwariskan dari nenek moyang atau leluhur. Tradisi tergolong budaya lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat, terutama bagi masyarakat Desa Sambigede. Masyarakat menganggap bahwa tradisi merupakan warisan para sesepuh yang mengandung nilai-nilai kebaikan jika terus dilaksanakan. Namun tradisi dapat mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Meskipun sudah mengalami perubahan, baik dalam tata pelaksanaan maupun kelengkapan ubarampe namun warga tetap melakukan upaya pelestarian. Supaya tradisi tetap lestari warga terus melakukan proses pewarisan baik secara lisan dan tulisan.

Tingkeban di Desa Sambigede Kecamatan Sumberpucung hingga kini masih eksis di kalangan masyarakat. Hal yang menarik dan patut untuk diulas pada tradisi tingkeban di Desa Sambigede yakni dalam prosesi pelaksanaan dan ubarampe khas yang membedakan dengan daerah lain. Tingkeban dianggap sebagai tradisi yang

penting bagi warga. Maka dari itu, sebisa mungkin tradisi ini dibuat sakral. Contohnya di dalam prosesi pelaksanaan terdapat arak-arakan dengan lantunan sholawat Nabi. Ciri khas lain dalam tingkeban di Sambigede yakni ubarampe yang tidak ada pada daerah lain. Di Sambigede saat genduren terdapat kue yang dinamakan golekan riph. Kue ini berupa boneka yang menyimbolkan anak laki-laki dan perempuan.

Tingkeban juga sering disebut juga dengan *mitoni*. Tingkeban dilaksanakan saat usia kandungan ibu menginjak tujuh bulan. Tingkeban merupakan tradisi yang dilaksanakan dengan tujuan untuk berdoa supaya ibu dan bayi yang ada di dalam kandungan selalu diberikan kesehatan, keselamatan, dan kesempurnaan. Selain sebagai doa, tingkeban juga merupakan wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas putra yang telah ada dalam rahim ibu. Anak merupakan anugerah berharga yang telah diberikan Tuhan maka dari itu sudah sepatutnya jika seseorang melaksanakan syukuran atas apa yang telah diperoleh.

Saat ini meskipun tingkeban masih sering dilakukan namun ada beberapa perubahan yang terjadi baik dalam tata

pelaksanaan laksana maupun ketersediaan ubarampe. Ditambah dengan kondisi negara yang saat ini masih dikatakan pandemi. Terdapat batasan batasan yang harus dipatuhi demi menjaga keselamatan. Hal ini tentunya berpengaruh terhadap pelaksanaan sebuah tradisi. Pada dasarnya dalam tingkeban ada prosesi yang mengharuskan mengumpulkan masa, namun karena kondisi tidak menentukan, harus ada pengurangan dalam aspek tata pelaksanaan maupun ubarampe di dalamnya. Meskipun adanya perubahan tersebut tidak mengurangi esensi dari tradisi tingkeban, namun akan dapat mengurangi sisi makna pada setiap tata pelaksanaan maupun ubarampe. Maka dari itu, Peneliti ingin meneliti lebih dalam mengenai perubahan yang terjadi di dalam tingkeban di Desa Sambigede, baik dari perubahan secara internal maupun eksternal.

Teori folklor sebagian lisan menjadi dasar dalam penelitian ini. Menurut Alan Dundes dalam Danandjaja (2002;1) kata *folk* yaitu sekumpulan orang yang mempunyai ciri fisik, sosial dan kebudayaan sehingga bisa dibedakan dengan kelompok lainnya. Sedangkan *lore* berarti tradisi. Menurut wujudnya folklor memiliki tiga bentuk, yakni folklor lisan, sebagian lisan,

dan bukan lisan. Ketiga wujud folklor tersebut memiliki jenis yang beragam di dalam pelaksanaannya. Folklor sebagian lisan yakni folklor yang unsurnya merupakan gabungan dari unsur lisan dan bukan lisan. Yang termasuk kedalam golongan folklor sebagian lisan yakni kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, tarian rakyat, adat istiadat, upacara, dan pesta rakyat. Dalam hal ini kajian folklor dengan wujud setengah lisan ini menjadi dasar utama dalam mengulas tradisi tingkeban karena tingkeban termasuk kedalam upacara adat yang merupakan tradisi yang berkembang di pulau Jawa.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini antara lain, “Kearifan Lokal Bahasa Jawa Dalam Tradisi Tingkeban Di Kelurahan Laweyan Kotamadya Surakarta (Sebuah Kajian Etnolinguistik)”. Penelitian ini ditulis oleh Nuraningsih yang dipublikasikan di jurnal Kawruh: Journal of Language Education, Literature, and Local Culture Volume 1, Nomor 1 di tahun 2019. Selanjutnya ada penelitian yang ditulis oleh Septiana dan Habib di tahun 2019 dengan judul “Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa: Studi Folkloris Tradisi Telonan dan Tingkeban Di Kediri Jawa Timur”. Lalu ada skripsi yang ditulis oleh Rezza Stevina pada

tahun 2021 dengan judul “Dakwah Dengan Pendekatan Kearifan Lokal dalam Tradisi Tingkeban Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran”. Ketiga penelitian tersebut sama-sama membahas mengenai tingkeban, yang membedakan dengan penelitian ini yakni tempat pelaksanaan penelitian dan teori yang digunakan, serta teori yang dijadikan sebagai pedoman penelitian.

Berdasarkan penjelasan diatas yang mendasari penelitian ini, adapun rumusan masalah yang diangkat yakni (1) Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi tingkeban di Desa Sambigede Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang (2) Bagaimana makna ubarampe di dalam tradisi tingkeban di Desa Sambigede Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang (3) Bagaimana wujud perubahan yang ada di dalam tradisi tingkeban di Desa Sambigede Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang. Dari rumusan masalah tersebut dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini yaitu (1) Mengetahui prosesi pelaksanaan tradisi tingkeban di Desa Sambigede Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang (2) Mengetahui makna ubarampe dalam tradisi tingkeban di Desa Sambigede Kecamatan Sumberpucung

Kabupaten Malang (3) Mengetahui wujud perubahan yang ada di dalam tradisi tingkeban di Desa Sambigede Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penggunaan metode kualitatif di dalam penelitian kajian budaya merupakan hal yang tepat karena menurut Wayan Suwendra (2018:4) penelitian kualitatif yaitu penelitian di bidang ilmu humani yang membahas manusia dan pekerjaannya berdasarkan disiplin ilmiah untuk mengumpulkan, mengklasifikasikan, menganalisis, dan menafsirkan kenyataan yang berhubungan dengan fakta alam, lingkungan, tindakan, dan rohani manusia untuk menentukan prinsip-prinsip pengetahuan dan metode baru di dalam upaya menanggapi hal tersebut. Sehubungan dengan definisi metode kualitatif yang dipaparkan ahli diatas, maka dari itu penelitian ini juga akan membahas mengenai ilmu humani tentang prosesi tingkeban, makna filosofis tradisi tingkeban, dan perubahan tingkeban pada zaman dahulu hingga sekarang di Desa Sambigede Kecamatan Sumberpucung

Kabupaten Malang dengan cara mendeskripsikan data dari hasil wawancara dengan narasumber.

Sumber data yang digunakan di dalam penelitian ini yakni sumber data primer dan sekunder. Menurut Karmanis (2020:21) sumber data primer digunakan saat penelitian di lokasi yaitu menggunakan metode observasi dan wawancara dengan responden atau narasumber. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data dengan cara wawancara dengan beberapa orang narasumber yang telah memenuhi syarat sebagai narasumber yang tepat. Selain itu untuk mendapatkan data yang lebih valid peneliti juga menggunakan metode observasi dan dokumentasi saat terjun ke lokasi penelitian. Sedangkan data sekunder menurut Sandu (2015:67) yaitu sumber data yang bisa dimengerti dengan cara membaca, mempelajari, dan memahami melalui media yang berdasarkan literature seperti buku, laporan, maupun jurnal. Dalam hal ini peneliti menganalisis beberapa buku, jurnal, maupun laporan untuk data pendukung selain dari informasi yang telah dipaparkan oleh narasumber.

Instrumen penelitian juga diperlukan di dalam pelaksanaan penelitian ini. Peran instrumen penelitian yakni

digunakan untuk membantu peneliti dalam pencarian data. Di dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen utama di dalam penelitian yakni diri pribadi peneliti. Ketika proses penelitian berlangsung, peneliti harus mendapatkan informasi data yang nyata dan valid lalu diolah dan dianalisis menjadi sebuah karya ilmiah. Tujuan dari dijadikannya peneliti sebagai instrumen utama yakni supaya peneliti dapat menentukan fokus penelitian, memilih informan, melakukan pengumpulan data, memberi penilaian atas kualitas data, menganalisis data, menginterpretasi data, dan menarik kesimpulan atas penemuan (Sugiyono, 2016:305-306). Selain peneliti juga digunakan peralatan lain untuk menunjang perolehan data. Alat alat ini digunakan untuk pengumpulan data data penelitian. Alat alat tersebut antara lain (1) peneliti sebagai instrumen utama untuk proses pencarian data (2) Daftar pertanyaan yang ditujukan untuk informan (3) Gawai dengan memanfaatkan fitur kamera dan recorder untuk dokumentasi gambar dan merekam suara (4) Kertas dan bolpoin untuk mencatat informasi penting dari narasumber.

Dalam proses analisis data dalam penelitian kualitatif Endraswara (2017:223)

mengemukakan bahwa tata cara mengolah data yang digunakan di dalam penelitian yang menggunakan kajian budaya tidak jauh berbeda dengan analisis data pada penelitian kualitatif lainnya, ada tiga proses yang harus diperhatikan yakni (1) Open Coding yaitu peneliti berupaya mencari data hingga lengkap (2) Axial Coding yaitu tahap untuk mengklasifikasikan data berdasarkan kategori tertentu supaya data bisa terjaring dan selaras dengan fokus penelitian (3) Selective Coding yaitu proses penelitian untuk menyuguhkan hasil penelitian dalam tabel jika peneliti menghendakinya. Data yang telah didapatkan dari narasumber mengenai tradisi tingkeban merupakan wujud data mentah. Dalam artian ada beberapa informasi dari narasumber yang tidak sesuai dengan fokus penelitian, maka dari itu perlu peran peneliti dalam memfilter informasi dari narasumber. Setelah itu data dapat diolah dalam wujud paparan kalimat atau tabel.

Proses terakhir yakni penyuguhan data. Dalam data kualitatif data disuguhkan dengan wujud kalimat atau yang berhubungan dengan kategori. Menurut Miles dan Huberman dalam Moleong (2013:137) yang paling sering dari data tampilan untuk data riset kualitatif yaitu teks

narasi. Dengan cara menyuguhkan data tersebut dapat memudahkan untuk memahami fenomena yang terjadi. Selain suguhan data yang berwujud teks naratif, Miles dan Huberman dalam Moleong (2013:247) juga menjelaskan bahwa data kualitatif juga bisa dilengkapi dengan grafik, matrik, jejaring kerja, dan tabel. Tujuan dari adanya aspek tersebut yakni untuk memastikan pemahaman peneliti mengenai data yang dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Prosesi pelaksanaan tradisi tingkeban di Desa Sambigede

1) Tahap pra pelaksanaan

a. Menyiapkan hari baik

Penentuan waktu untuk pelaksanaan sebuah tradisi dalam masyarakat Jawa menjadi hal penting yang harus diperhatikan. Dalam masyarakat Jawa penentuan hari baik atau buruk dapat dilakukan dengan cara *petung* atau dalam bahasa Indonesia berarti hitung. Petungan Jawa sudah ada sejak zaman dahulu dan dicatat oleh para leluhur berdasarkan pengalaman baik dan kurang baik atau yang sering dinamakan dengan ilmu titen yang semua itu dihimpun di dalam primbon (Purwadi, 2006:35). Tidak hanya pada tradisi tingkeban proses petungan ini

dilakukan, namun hampir pada setiap pelaksanaan tradisi jawa petungan ini diterapkan. Di dalam penelitian budaya petungan ini dijadikan sebagai pranata sosial.

Di dalam pemilihan hari baik ada ketentuan tertentu di dalam kalender jawa. Kalender tersebut dijadikan sebagai pedoman dalam penentuan baik atau buruknya sebuah pelaksanaan tradisi jawa. Pada sistem penanggalan kalender jawa memiliki beberapa aspek pembeda dengan kalender masehi. Dalam kalender jawa menerapkan sistem jeneng neptu, windu, pranatamangsa, wuku, dan pasaran. Pasaran dialam kalender jawa berjumlah lima, yakni legi, pahing, pon, wage, kliwon. Pada setiap hari pasaran ini memiliki jumlah nilai tersendiri. Kliwon (8) Legi (5) Pahing (9) Pon (7) dan Wage (4). Selain hari pasaran, pada kalender jawa juga memperhatikan nilai pada hari. Pedoman jumlah nilai yakni Minggu (5) Senin (4) Selasa (3) Rabu (7) Kamis (8) Jumat (6) Sabtu (9). Jumlah nilai di dalam pasaran maupun hari tersebut bisa disebut juga dengan *neptu*.

Di dalam petungan jawa, tradisi tingkeban dipercaya bahwa semakin banyak jumlah neptu harinya maka akan semakin baik. Neptu yang banyak merupakan sebuah harapan supaya membawa rezeki yang

melimpah. Maka dari itu dipilih hari Sabtu sebagai pelaksanaan pelaksanaan tingkeban karena memiliki jumlah neptu paling banyak daripada hari yang lain, yakni berjumlah 9. Jika untuk pedoman pasarannya berbeda dengan pedoman hari yang dipilih jumlah neptu paling banyak. Dalam tradisi tingkeban dipilih pasaran wage, yang mana kata wage di dalam bahasa jawa berarti *age age*. Kata *age age* dalam bahasa Indonesia bermakna cepat cepat. Dalam hal ini merupakan wujud pengharapan masyarakat jawa yang melaksanakan tingkeban bahwa supaya nanti ketika proses persalinan berlangsung bayi cepat keluar, lancar dan diberi kesehatan.

b. Menyiapkan ubarampe

Ubarampe atau bahan bahan untuk keperluan tradisi tingkeban merupakan hal penting yang harus dipersiapkan. Untuk bahan bahan yang tahan lama atau tidak mudah basi seperti beras, kelapa, jarik, dan lain lain –biasanya oleh warga Desa Sambigede dipersiapkan jauh jauh hari sebelum pelaksanaan. Namun untuk persiapan bahan bahan yang tidak tahan lama dapat dipersiapkan sehari sebelum tingkeban dimulai. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan supaya nanti pada hari H pelaksanaan tingkeban tidak ada bahan

bahan yang terlewat. Jika proses ini dilaksanakan dengan baik maka prosesi pelaksanaan tingkeban dapat berjalan dengan baik.

Dalam menyiapkan ubarampe, para tetangga biasanya diberitahu untuk membantu. Di Desa Sambigede orang yang membantu pelaksanaan tradisi disebut juga dengan *biodo* bagi perempuan dan *sinoman* bagi laki laki. Selain dari para tetangga, yang utama membantu dalam proses menyiapkan ubarampe yakni pihak keluarga. Keluarga dari pihak ibu maupun ayah dari si jabang bayi seperti nenek, kakek, paman ataupun bibi juga turut membantu dalam proses ini. Apalagi jika seseorang akan melaksanakan tingkeban besar maka juga akan melibatkan banyak orang di dalam proses ini.

c. Mengundang tetangga

Setelah semua ubarampe dipersiapkan, prosesi pelaksanaan tingkeban yang harus dilaksanakan yaitu mengundang tetangga di sekitar rumah dan saudara untuk menghadiri rangkaian adicara pada tingkeban. Di Desa Sambigede untuk yang pihak yang mengundang ini haruslah laki laki. Bisa kakek ayah atau paman dari bayi. Untuk tamu yang diundang juga laki laki pada saat acara genduren. Namun untuk arak arakan ataupun siraman baik laki laki

maupun perempuan boleh menghadiri acara tersebut. Untuk jumlah undangan tidak ada ketentuan batasan minimal ataupun maksimal. Semua disesuaikan dengan kemampuan penyelenggara hajat. Kondisi ekonomi membawa pengaruh di dalam proses pelaksanaan tradisi tingkeban. Orang yang kondisi ekonominya menengah keatas mengundang lebih banyak orang untuk mengikuti prosesi tingkeban.

2) Tahap Pelaksanaan

a. Tingkeban kecil

Prosesi pelaksanaan pada tingkeban kecil hanya terdapat satu kegiatan didalamnya. Yakni acara genduren. Tanpa adanya siraman, macapatan dan lain lain. Acara genduren dipilih karena dianggap sebagai acara inti di dalam tradisi tingkeban. Genduren dilaksanakan pada malam hari setelah sholat maghrib. Dalam acara genduren hanya orang laki laki yang menghadiri. Ketika genduren berlangsung hal pertama yang dilaksanakan yakni mengucapkan *ujub*. Ujub tingkeban memiliki arti sebagai ikrar atau doa yang dipanjatkan untuk bayi yang masih ada dalam usia kandungan tujuh bulanan. Sebelum *berkat* atau makanan dibagikan. Ujub ini sifatnya wajib untuk disampaikan secara lisan. Hal ini dilaksanakan supaya para undangan tahu tujuan dari genduren ini

lalu dapat mengaminkan doa doa yang dipanjatkan oleh orang yang menyampaikan ujub. Pada setiap daerah memiliki ujub tingkeban yang berbeda beda. Dalam segi pola bahasa memiliki diksi yang berbeda, namun pada intinya memiliki makna yang sama yakni sama sama berisi doa atas kebaikan bayi dan ibu, supaya senantiasa diberi perlindungan Tuhan Yang Maha Esa, dan dilancarkan dalam proses kelahiran.

Setelah ujub diikirkarkan, prosesi selanjutnya yakni membagikan makanan. Makanan yang dibagikan kepada tamu undangan berupa nasi tumpeng dengan segala lauk pauk yang merupakan ubarampe tingkeban seperti telur, trancam, kulup, rujak gobet, dan lain lain. Makanan tersebut setelah diujubkan lalu diletakkan diatas daun pisang lalu dibungkus dan biasa disebut dengan berkat. Berkat merupakan wujud rasa syukur atas dilimpahkannya rezeki berupa anak yang diharapkan nanti dapat memberikan kebaikan di dalam keluarga. Selain itu berbagi kepada sesama merupakan sarana tolak bala, harapanya semoga segala sesuatu yang menjadi penghalang dapat sirna. Setelah genduren dilaksanakan maka para undangan dipersilahkan untuk pulang dan hal tersebut pertanda rangkaian acara tingkeban telah selesai.

b. Tingkeban besar

Tingkeban besar yakni tingkeban yang memiliki rangkaian acara dengan lengkap. Tidak seperti tingkeban kecil yang hanya mengambil genduren di dalamnya. Karena prosesinya lengkap maka ubarampe yang dibutuhkan juga lebih banyak. Beberapa acara yang menjadi pembeda antara tingkeban kecil dan besar yakni pada tingkeban besar terdapat acara macapatan, arak arakan, dan siraman. Di Desa Sambigede Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang, sebuah tingkeban dapat dikatakan tingkeban besar jika ketiga acara tersebut ada di dalam tingkeban serta ditambah dengan acara intinya yakni genduren.

(1) Macapatan

Macapatan yaitu salah satu rangkaian acara di dalam tradisi tingkeban yang kegiatannya menembangkan tembang macapat. Tujuan dari kegiatan tersebut yakni untuk keselamatan ibu dan bayi. Poerwardarminta (1939:299) tembang macapat yaitu jenis tembang yang digunakan dalam puisi jawa sebagai hasil karya sastra jawa baru. Macapatan dilaksanakan malam hari sebelum ibu diarak dan melakukan siraman ke sungai. Yang melagukan tembang macapat yakni komunitas macapatan yang ada di Desa

Sambigede. Pada zaman dahulu macapat yang ditembangkan berupa teks dalam naskah yang menggunakan aksara jawa. Namun sekarang untuk lebih mempermudah biasanya teks naskah tersebut sudah ditransliterasi kedalam bahasa Indonesia. Untuk tempat pelaksanaan kegiatan macapatan ini yakni di rumah yang punya hajat. Karena tembang macapat banyak jenisnya, kalau khusus untuk acara tingkeban ini warga menggunakan tembang mijil dan dhandhanggula. Harapan dari penggunaan tembang mijil yakni supaya nanti pada saat kelahiran si bayi diberikan kelancaran dan keselamatan. Sedangkan tembang dhandhanggula dipilih agar kehidupan bayi selalu diberikan kebahagiaan. Kebahagiaan disini disimbolkan dengan kata gula pada tembang macapat dhandhanggula. Gula yang memiliki rasa manis menggambarkan kehidupan yang penuh kebahagiaan. Namun pada saat ini karena pandemi, macapatan sudah jarang digunakan dalam tradisi tingkeban.

(2) Arak Arakan

Arak arakan di dalam tradisi tingkeban yaitu kegiatan berjalan kaki bersama untuk mengantarkan ibu menuju ke sungai sebelum acara siraman dimulai. Jadi setelah dilaksanakannya macapatan di

rumah sang ibu. Lalu pihak keluarga, tetangga, maupun saudara melakukan arak arakan. Ketika pelaksanaan arak arakan, biasanya diiringi dengan lantunan sholawat nabi. Sholawat dibacakan dengan iringan musik terbang jidhor. Hal tersebut terjadi jika yang memiliki hajat yakni orang yang beragama islam. Namun jika yang melaksanakan tingkeban selain orang islam maka iringan sholawat nabi dihilangkan. Jadi pelaksanaan arak arakan hanya berjalan kaki biasa. Pembacaan sholawat digunakan sebagai bentuk puji syukur kepada Nabi Muhammad supaya bayi selalu mendapat berkah dan syafaatnya. Namun pada saat ini, karena masih pandemi arak arakan tidak diperbolehkan.

(3) Siraman

Prosesi selanjutnya yakni siraman. Pada beberapa tradisi jawa acara siraman seringkali dilakukan. Salah satunya yakni pada tingkeban. Siraman pada acara tingkeban ditujukan kepada ibu yang hamil pada usia kandungan tujuh bulan. Siraman dilakukan setelah acara arak arakan. Pada zaman dahulu siraman dilakukan jam malam di sungai. Namun pada zaman sekarang siraman sering dilakukan hanya menggunakan air sumur, tanpa harus ke sungai. Tujuan dari diadakannya siraman ini yakni supaya semua penghalang atau bala

bisa hilang bersama aliran sungai. Supaya suci jiwa dan raga sang ibu. Setelah suci maka doa dan ibadahnya lebih sempurna.

(4) Genduren

Menurut Karim (2017:166) slametan atau genduren berasal dari upacara agama Hindhu dengan nama genduri sebagai wujud persembahan untuk dewa. Setelah masuk dan berkembangnya agama islam, kini genduren dilakukan dengan cara islam. Didukung dengan mayoritas penduduk Desa Sambigede yang beragama islam, maka genduren kental dengan nuansa islam. Hal ini dapat dilihat dari ujub yang ada. Prosesi pelaksanaan genduren diawali oleh seorang sesepuh adat yang dipercaya warga Desa Sambigede sebagai orang yang mengucapkan ujub. Baik tingkeban kecil maupun besar wujud ujubnya sama. Menurut (Pratiwi & Sulistiani, 2020:10) ujub yakni salah satu wujud tradisi lisan yang memiliki tujuan untuk diikrarkan dengan mengucapkan segala keinginan,doa,mulai dari maksud,makna,guna yang terkandung pada setiap bagian, yang dipasrahkan kepada Tuhan YME dan para leluhur yang ada di suatu desa. Setelah ujub diucapkan, berkat dibagikan kepada para tamu undangan.

B. Makna ubarampe dalam tradisi tingkeban di Desa Sambigede

Tradisi tingkeban sebagai tradisi siklus kehidupan manusia bagi masyarakat Desa Sambigede merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan jika ada ibu yang sedang mengandung tujuh bulan. Tradisi ini hingga kini masih dilaksanakan karena warga percaya bahwa tingkeban memiliki dampak yang baik. Dampak baik tersebut dapat dirasakan jika manusia dapat mengetahui dan memahami makna yang terkandung dalam tradisi tingkeban. Salah satu makna tingkeban dapat ditinjau dari aspek ubarampe.

1. Bunga tujuh rupa

Bunga tujuh rupa sebagai salah satu ubarampe yang ada di dalam acara siraman tingkeban. Dinamakan tujuh warna karena bunganya ada tujuh jenis yang harus dipersiapkan. Bunga yang biasa digunakan pada acara tingkeban yakni mawar merah,mawar putih,melati,cempaka kuning,cempaka putih,kenanga dan bunga sedap malam. Bunga bunga tersebut berjumlah tujuh macam menandakan usia kandungan ibu yang menginjak tujuh bulan.

“Kembang tujuh rupa ini disebarkan di sungai, tujuannya untuk membuang bala. Supaya ikut aliran air sungai. Banyak warna seperti melati putih, yang menyimbolkan kesucian bayi. Kenanga kuning, simbol kedamaian. Dan merah, berarti berani untuk

menghadapi masalah. (Sunaryo 21 Februari 2021)

Berdasarkan keterangan dari narasumber, bunga tujuh rupa tersebut dibuang ke sungai saat siraman. Tujuan dari prosesi ini yakni membuang bala atau marabahaya. Dari ketujuh bunga yang beraneka macam, juga memiliki warna yang berbeda. Setiap warna memiliki simbol tersendiri. Misalnya, bunga melati berwarna putih menyimbolkan kesucian bayi. Bunga kenanga berwarna kuning, menyimbolkan kedamaian. Dan mawar merah menyimbolkan keberanian dalam menghadapi masalah.

2. Kelapa gadhing bergambar Srikandhi dan Arjuna

Kelapa gadhing yaitu kelapa dengan kulit berwarna kuning seperti gading gajah. Sama seperti bunga tujuh rupa, kelapa gading juga merupakan ubarampe pada acara siraman. Kelapa ini digambari tokoh wayang Srikandi dan Arjuna. Pada zaman sekarang proses penggambaran dilakukan menggunakan spidol.

“Dalam tradisi tingkeban kelapa yang akan dipecah digambari Arjuna dan Srikandhi. Digambari tokoh wayang yang memiliki paras cantik dan tampan tersebut harapanya supaya wajah dan watak sang anak seperti hal tersebut. Bila dapat memecah kelapa pas tengah

biasanya anaknya perempuan. Kalau miring anaknya laki laki. Dulu kalau menggambari kelapa menggunakan arang. Namun sekarang menggunakan spidol” (Sunaryo 21 Februari 2021)

Kelapa gadhing yang sudah bergambar ini menggambarkan cantik dan tampannya kedua tokoh wayang, yakni Srikandi dan Arjuna. Harapannya yakni supaya kelak anak yang dilahirkan menjadi pribadi dengan paras dan hati yang baik. Maka dari itu tokoh wayang yang digambarkan harus dipilih tokoh wayang yang bersifat protagonis. Di tanah jawa dipercaya bahwa jika seorang ayah dapat membelah kelapa gading pas di tengah tengah maka jenis kelamin anaknya perempuan. Sedangkan jika hasilnya miring maka anak yang ada dalam kandungan ibu adalah laki laki.

3. Jarik berjumlah tujuh

Jarik ini dipersiapkan sebelum acara siraman dimulai. Jarik yang digunakan harus berjumlah tujuh karena untuk menandakan tujuh bulannya kandungan ibu. Selain itu angka tujuh dipakai karena bermakna *pitulungan* atau pertolongan. Harapanya supaya nanti ibu dan bayi selalu diberikan pertolongan oleh Tuhan.

“Ganti jarik tujuh kali. Tidak ada aturan tertentu untuk motif jariknya. Jarik satu hingga ke enam ketika

dikenakan dan ditanya pantas atau tidak harus dijawab tidak. Baru jarik yang ke tujuh dijawab pantas. Ketika mengenakan jarik bisanya saya yang mendampingi. Namun jaman sekarang untuk kemudahan, biasanya sudah menggunakan jarik model rok, jadi tidak perlu repot pemakaiannya. Jumlah tujuh dipilih karena si bayi menginjak usia tujuh bulan.”(Yahnem,23 Oktober 2021)

Berdasarkan paparan dari narasumber jarik digunakan untuk ganti setelah prosesi siraman. Corak jarik yang digunakan Jarik tersebut dipakai secara bergantian. Sebelum ganti jarik ibu telah menggunakan kain bersifat bebas, tidak ada ketentuan. Setelah dikenakan para hadirin diberi pertanyaan apakah pantas atau tidak. Dari jarik pertama hingga ke enam jawabannya harus tidak pantas. Nanti pada jarik ke tujuh atau terakhir barulah pantas. Pada zaman sekarang untuk lebih mempermudah, jarik sudah dibentuk jaitan rok.

4. Tumpeng robyong

Nasi tumpeng atau bisa disebut juga nasi buceng yaitu nasi putih yang berwujud kukusan atau seperti gunung yang diletakkan diatas tampah (Zaini,2017:13). Nasi tumpeng memiliki beragam jenis. Salahsatunya yakni tumpeng robyong. Tumpeng robyong yakni tumpeng yang

berisikan nasi gunung besar dan dipucuknya terdapat tusukan kubis, kentang, dan diujungnya terdapat cabai besar. Tumpeng robyong memiliki ciri khas utama tujuh nasi. Selain itu pada tumpeng juga diberi telur ayam berjumlah tujuh. Berdasarkan keterangan dari narasumber, Bapak Sunaryo tumpeng ini menyimbolkan kandungan ibu yang berusia tujuh bulan. Harapanya supaya ketika lahir, bayi selalu diberikan keselamatan. Lancar tidak ada penghalang satu apapun. Sehat dan diberikan kesempurnaan.

5. Nasi golong

Nasi golong yaitu nasi putih yang dikepal menjadi bentuk bulat. Nasi yang berwujud bulat tersebut memiliki makna sebagai tekad yang kukuh dan menyatu (Giri, 2010: 23). Wujud kukuhnya tekad tersebut menggambarkan harapan supaya si bayi ketika dewasa nanti memiliki sifat tegas dan teguh pendiriannya, tidak mudah terpengaruh. Supaya nanti si bayi tidak mudah diperdaya dan mendapat pengaruh buruk dari hal apapun dan oleh siapapun.

6. Nasi gurih

Nasi gurih memiliki rasa yang berbeda dengan nasi golong yang tawar. Nasi gurih merupakan nasi putih yang dimasak dengan santan dan bumbu dapur

lain seperti daun salam dan bawang. Maka dari itu rasanya gurih.

“Kalau nasi gurih pertanda wujud syukur. Jadi sebagai manusia harus memiliki rasa syukur karena Tuhan itu maha pengasih. Mengasihi manusia, maka dari itu ia diberikan rezeki. Wujud syukur tersebut diwujudkan nasi berkat yang diberikan ke tetangga supaya menjadi berkah bagi yang memiliki hajat”. (Sunaryo, 21 Pebruari 2021)

Berdasarkan keterangan dari Bapak Sunaryo nasi gurih merupakan wujud rasa syukur. Jadi sebagai manusia sudah sepantasnya bersyukur karena Tuhan telah memberi rezeki berupa buah hati. Harapanya supaya nanti rezeki berupa anak tersebut dapat membawa kebaikan untuk seluruh keluarga.

7. Inkung

Inkung yaitu ayam jawa yang dimasak utuh jika sudah matang lalu dibumbui menggunakan bumbu khusus yang beraneka ragam, biasanya juga ditambahkan santan yang melambangkan manusia dari lahir atau ketika bayi yang memiliki sifat lugu dan suci. Inkung juga memiliki makna kepasrahan manusia kepada Tuhan yang Maha Kuasa (Purwanti, 2014:6). Dalam menggunakan ayam sebagai ingkung juga memiliki makna tersendiri. Ayam sebagai hewan yang

pemilih. Dalam artian ketika diberi makanan ayam masih akan memilih. Jadi sebagai manusia haruslah dapat menentukan pilihan mana yang baik untuk kehidupannya. Manusia harus bersikap bijaksana, dapat menentukan pilihan secara tepat. Tidak tergesa gesa dan difikirkan matang matang dari segala sudut pandang. Irfani (2016:4) ayam jago yang digunakan untuk ingkung dibakar hingga kecoklatan sebagai simbol bahwa manusia supaya selalu berbuat baik, yaitu menyembah Tuhan dan memiliki hati yang tenang.

8. Rujak gobet

Rujak gobet bisa disebut juga dengan rujak buah, mirip dengan rujak manis namun lebih banyak diberi air dan buah buah yang digunakan diserut. Biasanya dalam tingkeban rujak gobet ini diijakan ibu yang lagi mengandung untuk dibeli saat acara genduren. Buah buah yang digunakan dalam rujak gobet yakni tujuh jenis. Hal ini menandakan usia kandungan ibu yang menginjak tujuh bulan.

“Rujak gobet adalah rujak buah dengan tujuh jenis buah. Namun jika tidak berjumlah tujuh juga tidak masalah. Hal tersebut disesuaikan dengan kemampuan. biasanya tujuh jenis tersebut yakni timun, jeruk bali, mangga muda, bengkoang, jambu air, babal, dan belimbing. Jadi jumlah tujuh jenis buah tersebut pertanda usia bayi. Rujak gobet ini

bila rasanya kurang sedap maka pertanda bayi yang ada dalam kandungan laki laki. Namun jika rasanya enak maka bayinya perempuan” (Sunaryo, 21 Pebruari 2021)

Dari cuplikan wawancara diatas dapat diketahui bahwa tujuh jenis buah yang digunakan dalam rujak menggambarkan usia kandungan ibu. Dalam bahasa jawa angka tujuh yakni *pitu*. *Pitu* memiliki makna sebagai *pitulungan*. Harapanya supaya nanti ibu dan bayi selalu diberikan pertolongan oleh Tuhan. Selain makna dari jumlah buah, warga Desa Sambigede percaya bahwa jika rasa rujak gobet kurang sedap atau biasa disebut juga *cemplang* maka anaknya akan laki-laki. Namun jika rasa rujaknya sedap dan pas maka calon bayi yang dikandung adalah perempuan.

9. Golekan riph

Berdasarkan keterangan dari narasumber golekan riph yakni kue berbentuk seperti boneka yang dibuat dari tepung beras. Kue ini dihias seperti manusia. Manusia berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Biasanya dalam genduren kue ini yang menandakan laki laki diberi warna putih, dan boneka yang perempuan diberi warna merah muda. Makna dari kue ini yakni nanti yang akan lahir adalah bayi laki laki atau bisa jadi perempuan.

10. Jenang abang nyel (Jenang Sepuh)

Jenang atau bubur merah bisa disebut juga dengan jenang sepuh. Hingga saat ini jenang ini masih dianggap sebagai ubarampe wajib ketika ada tingkeban bayi. Jenang abang nyel dapat dikatakan sebagai jenang sepuh karena memiliki makna sebagai berikut

“Jenang merah ini juga disebut sepuh karena supaya si bayi mengetahui sesepuh dan leluhurnya. Juga bersimbol darah yang berarti bibit dari bayi adalah segumpal darah” (Sunaryo 21 Pebruari 2021)

Berdasarkan cuplikan wawancara dengan narasumber diatas tujuan dari penggunaan jenang ini supaya nanti si bayi dapat mengetahui nenek moyangnya, dalam artian bisa menghormati para leluhurnya. Maka dari itu jenang ini dibuat dan ditujukan untuk para arwah leluhur supaya terakbul hajatnya. Jenang sepuh juga digunakan untuk memantapkan niat yang ditujukan kepada Tuhan supaya segala niat baik beserta hajat selalu mendapatkan ridhoNya. Warna merah dari jenang sepuh menggambarkan awal mula bayi berasal dari darah merah ibu. Perjuangan ibu sangat besar untuk anak. Maka dari itu sebagai anak harus patuh dan menghormati ibu sebagai orang tua. Ibu yang telah

mengandung, melahirkan dan merawat anak hingga dewasa.

11. Jenang putih nyel

Jenang putih yakni jenang dari beras ketan yang direbus dengan air dan diberi kelapa tanpa ditambahkan gula merah seperti jenang merah. Jenang putih nyel murni hanya jenang putih dalam satu piring. Jenang putih memiliki makna supaya bayi mengerti akan saudaranya. Menurut kepercayaan warga Desa Sambigede saudara bayi yakni kakang kawah, adhi ari ari, ragil kunir, siwo welat, kaki among, uga nini among.

“Jenang putih dalam tingkeban tujuannya yakni supaya bayi bisa mengetahui saudaranya, kakak kawah, adek ari ari, ragil kunir, siwo welat, kaki among, nini among. Kakak kawah itu merupakan air ketuban yang keluar sebelum bayi. Dan adek ari ari bermakna ari ari bayi yang keluar setelah bayi. Maka dari itu dinamakan adek, karena keluar setelah bayi” (Sunaryo 21 Februari 2021)

Dari penjelasan Bapak Sunaryo saudara bayi itu ada enam. *Kakang kawah*, memiliki makna bayi merupakan adik dari kawah. Yang dimaksud kawah yaitu air ketuban yang keluar sebelum bayi lahir. Dan jika adek ari ari memiliki makna bahwa bayi merupakan kakak dari ari ari yang keluar setelah bayi lahir.

12. Jenang sengkala

Sengkala diartikan sebagai penghalang yang menyebabkan tidak lancarnya sesuatu. Jenang sengkala ini tidak hanya pada acara tingkeban saja. Namun ada beberapa tradisi yang menggunakan jenang sengkala sebagai ubarampe didalamnya. Seperti contoh pada acara adat pernikahan Jawa juga menggunakan jenang sengkala untuk menghilangkan bala.

“Kata sengkala artinya penghalang. Jadi tujuan menggunakan jenang sengkala supaya apa saja yang menjadi penghalang dapat hilang. Menghilangkan bahaya yang akan datang menghampiri ibu dan bayi” (Sunaryo 21 Februari 2021)

Dari cuplikan wawancara diatas dijelaskan bahwa adanya jenang sengkala yakni supaya yang memiliki hajat diberikan keselamatan dan dijauhkan dari segala marabahaya oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Jenang sengkala juga untuk menjauhkan ibu dan bayi dari hal hal buruk seperti gangguan makhluk halus. Jadi segala sesuatu yang mengancam keselamatan bayi dan ibu supaya dapat menghilang atas izin Tuhan.

13. Jenang seliringan

Jenang seliringan dapat disebut juga dengan jenang paron, dalam artian dalam

satu wadah ada setengah jenang merah dan jenang putih.

“Seliringan berarti setengah. Dalam satu piring ada setengah jenang merah dan putih. Jadi supayaimbang antara dunia dan akhirat” (Sunaryo 21 Februari 2021)

Berdasarkan paparan dari narasumber, makna dari jenang seliringan yaitu harapan supaya nanti bayi yang ada dalam kandungan dapat menjalankan kehidupan secara seimbang. Dalam urusan dunia dan akhirat dapat berjalan beriringan. Kehidupan dunia dan akhirat pada dasarnya nanti akan ditemui si bayi. Akan banyak suka duka yang akan dihadapi. Maka dari itu dalam menjalani kehidupan tidak boleh ceroboh. Harus berhati hati dan waspada. Segala sesuatu yang sudah dijalani di dunia akan dipertanggungjawabkan kelak di akhirat.

14. Jenang procot

Jenang procot yaitu jenang yang dibuat dari pisang raja. Pisang raja memiliki lambang yang mewujudkan makna tertentu. Diambil dari kata raja yang berarti sebagai orang yang memiliki kekuasaan. Raja juga sebagai orang yang diharapkan masyarakat supaya membawa pengaruh dan perubahan yang lebih baik. Maka dari itu jika dikaitkan dengan tradisi tingkeban merupakan pengharapan orang tua supaya anaknya

dapat berhasil seperti raja yang dipercaya masyarakat. Ariyanti (2016:72) menjelaskan bahwa pisang raja menyimbolkan bahwa manusia harus memiliki sifat seperti raja yang adil dan bijaksana.

“Pisang menjadi bahan utama untuk jenang procot. Karena pohon pisang berguna dari akar hingga buahnya. Maka harapannya supaya nanti ketika anak telah dewasa bisa berguna bagi sesamanya. Membawa kebaikan, memiliki sifat baik” (Sunaryo, 21 Pebruari 2021)

Dari paparan narasumber diatas dapat diketahui bahwa segala bagian dari pohon pisang memiliki kegunaan. Kebermanfaatan pohon pisang dapat dirasakan manusia. Mulai dari akar, batang, daun, bunga, maupun buahnya. Semuanya dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan manusia. Dari manfaat pohon pisan tersebut, diharapkan bahwa seorang anak nanti kelak dewasa dapat membawa manfaat bagi orang orang disekitarnya. Bagi keluarga, saudara, tetangga, bangsa maupun agamanya.

15. Pala pendhem cacah pitu

Pala pendhem yaitu tanaman umbi umbian seperti singkong, ketela, kacang dan lain lain. Di dalam tingkeban pala pendhem yang digunakan berjumlah tujuh, untuk jenisnya tidak ada aturan khusus. Semua

sesuai dengan kemampuan yang menyelenggarakan hajat.

“Pala pendem dapat disebut juga keleman. Artinya supaya nanti dapat menenggelamkan sesuatu yang buruk dan tumbuh suatu kebaikan” (Sunaryo 21 Februari 2021)

Makna dari penggunaan pala pendhem di dalam tradisi tingkeban yakni supaya segala sesuatu yang buruk dapat terpendam dan digantikan dengan sesuatu yang baik. Jadi segala hal buruk yang telah terjadi diharapkan tidak terjadi lagi. Hal ini berkaitan dengan kisah Niken Satingkeb yang pada zaman dahulu telah menjalani kisah pilu dan kesedihan yang dirasakan saat anak anaknya meninggal dunia. Ia tidak menginginkan hal tersebut terulang kembali. Maka dari itu sesuai saran dari raja ia melakukan tingkeban dan hal buruk tersebut tidak terulang kembali. Pada akhirnya setelah ia menjalani tingkeban, Niken dikaruniai bayi yang tumbuh sehat dan sempurna

16. Jajan pasar

Jajan pasar sebagai salah satu ubarampen yang ada dalam acara genduren. Berdasarkan keterangan dari narasumber jajan pasar memiliki makna supaya bayi dapat mengerti dan paham mengenai macam-macam nafsu yang dimiliki manusia. Seperti nafsu

amarah, supiyah, mutmainah, dan juga aluamah. Menurut Jean (2000:73) Dalam mewujudkan tindakan dan juga menumbuhkan rasa peduli harus diimbangi dengan empat jenis rasa ini yakni mutmainah yang berarti suci, aluwamah yang berarti boros, sufiah berarti serakah, dan amarah berarti murka.

c. Perubahan yang Terjadi dalam Tradisi Tingkeban

Perubahan budaya dapat dilihat dari adanya perbedaan dari pola budaya di dalam masyarakat. Hal tersebut dapat terjadi salahsatunya karena kehendak manusia. Hirschman dalam Baharuddin (2015:180) mengatakan bahwa sifat bosan manusia yang menjadi salah satu penyebab perubahan budaya. Menurut Sukarman (2006:38) terdapat faktor faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan budaya, yakni secara internal maupun eksternal. Secara internal dapat berupa discovery dan invention. Sedangkan secara eksternal dapat berwujud difusi, akulturasi, dan asimilasi.

1. Faktor internal

a) Discovery

Discovery menurut Sugiharyanto (2007:37) yaitu penemuan suatu unsur kebudayaan baru. Penemuan tersebut dapat terlihat dari penambahan atau pengurangan dari unsur kebudayaan yang sudah ada. Di

dalam tradisi tingkeban di Desa Sambigede adanya perubahan secara discovery tersebut dapat diketahui dari aspek titi laksana dan ubarampe yang ada. Dari zaman dahulu hingga kini telah terjadi perubahan.

“Kalau zaman dahulu tingkeban itu meriah sekali. Banyak prosesi pelaksanaannya. Jadi tidak langsung genduren seperti zaman sekarang. Ada arak arakan untuk mengantar siraman ke sungai jam 12 malam. Setelah diarak dengan membaca sholawat nabi, lalu siraman. Namun sekarang karena ada pandemi arak arakan dan macapatan sudah tidak ada. Paling hanya siraman dan dan gendurenan” (Sunaryo 21 Februari 2021).

Dari cuplikan wawancara diatas dapat diketahui bahwa tingkeban sudah banyak mengalami perubahan. Misalnya dalam hal prosesi pelaksanaan. Ada beberapa tata pelaksanaan yang sudah tidak dilaksanakan pada saat ini. Tingkeban di zaman dahulu, sebelum adanya pandemi masih termasuk kedalam tingkeban besar, dimana tata pelaksanaan dan ubarampenya masih lengkap. Kalau orang di zaman sekarang lebih memilih melaksanakan jenis tingkeban kecil, dimana hanya melakukan genduren saja. Selain itu untuk pelaksanaan tingkeban besar masih tidak diperbolehkan dari pihak pemerintah.

b) Invention

Invention yaitu penerapan baru dari kebudayaan yang sudah ada. Di dalam tingkeban di Desa Sambigede penerapan baru tersebut diwujudkan di dalam ubarampe. Ada beberapa ubarampe pada acara siraman atau genduren yang diganti dengan sesuatu yang lebih modern. Contohnya adalah sebagai berikut

“Kalau zaman dahulu menggunakan jarik lebar itu pas siraman. Namun karena dirasa kesulitan dan terlalu lama, maka digantikan dengan rok jarik atau rok batik” (Yahnem 23 Oktober 2021)

Pada tingkeban di zaman dahulu sewek berjumlah siraman yakni sewek jawa yang berupa selempar kain, yang harus dililitkan saat ingin menggunakan. Hal ini dirasa kurang praktis. Namun pada saat ini orang orang sudah menggunakan penemuan baru. Sewek yang awalnya berupa selempar kain, dijaitkan dan dibuat menjadi rok. Rok dirasa lebih praktis, karena mudah dalam menggunakannya. Tidak perlu dililitkan memutar.

2. Faktor eksternal

a) Difusi

Menurut Sugiharyanto (2007:37) Difusi yaitu proses penyebaran budaya. Di dalam tradisi tingkeban di Desa Sambigede penyebaran dilakukan dengan cara menuturkan pentingnya tingkeban kepada

anak cucu. Jadi pada setiap ada keluarga yang mengandung tujuh bulan selalu dinasehati untuk ditingkebi. Karena adanya proses tersebut hingga kini tingkeban masih dilaksanakan.

“Supaya terus dilakukan ya ada proses pewarisan kepada anak cucu. Jadi kalau ada keluarga yang sudah waktunya untuk ditingkebi biasanya orang tua itu melakukan tradisi tingkeban. Diajari tata laku dan ubarampe” (Sumeh 6 Maret 2022)

Berdasarkan pendapat dari narasumber supaya tradisi tingkeban dapat tersebar, maka dilakukan dengan cara menularkan kepada anak atau generasi keturunan mereka. Ketika ada yang sedang mengandung tujuh bulan, dari situlah orang tua mengarahkan pentingnya tingkeban. Mereka akan mengajarkan bagaimana tata pelaksanaan maupun ubarampe pada tradisi Tingkeban. Dari kegiatan tersebut, maka dapat dikatakan proses penyebaran terus dilakukan hingga kini.

b) Akulturasi

Tingkeban di Desa Sambigede juga mengalami akulturasi. Menurut Koentjaraningrat akulturasi yaitu proses sosial yang terjadi bila kelompok sosial dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada kebudayaan yang berbeda, namun

tidak menghilangkan unsur dari kebudayaan asli.

“Ada jenang merah yang mengetahui tanah, air, api, dan angin yang diketahui Kaki among Nyai among. Bayi yang dikandung ketika lahir, semoga selamat. Jika laki laki supaya menjadi manusia yang soleh, dan jika perempuan supaya menjadi solehah. Selamat dunia ahirah. Amin” (Sunaryo 21 Februari 2021)

Dari cuplikan ujub yang diucapkan Bapa Sunaryo diatas dapat diketahui bahwa ada percampuran antara cara jawa dan islam. Kedua percampuran tersebut membaaur mnejadi satu tanpa menghilangkan unsur tradisi. Keduanya dapat dilakukan secara bersamaan. Dari budaya jawanya dapat dilihat dari kata kaki among dan Nyai among sebagai nama leluhur yang hingga kini dipercaya sebagai penjaga bayi. Sedangkan cara islam yakni dari kata soleh dan solihah yang berarti sifat baik, selalu menjalankan perintah Tuhan.

c) Asimilasi

Asimilasi terjadi karena adanya percampuran dari dua atau lebih kebudayaan yang dapat menyebabkan hilangnya salah satu kebudayaan. Menurut Widiana (2015:206) proses yaitu perpaduan dua atau lebih budaya dengan cara perlahan dan waktu yang cukup panjang, namun

tidak terasa bahwa kebudayaan tersebut bersatu dan menghasilkan budaya baru. Di dalam tradisi tingkeban contoh proses asimilasi yakni pada penggunaan sajen pada saat acara genduren.

“Zaman dulu sajen masih dianggap sebagai ubarampe yang wajib. Namun sekarang banyak yang sudah tidak menggunakan, karena disini banyak orang islam yang jarang menggunakan sajen. Seluruhnya dipasrahkan kepada Tuhan. Apalagi orang islam yang fanati, sajen tersebut sudah sama sekali tidak digunakan” (Sumeh 6 Maret 2022)

Berdasarkan hasil wawancara diatas di dalam menggunakan sesajen tersebut pada zaman dahulu masih digunakan karena kental akan budaya Hindu-Budha. Namun pada masa sekarang karena penduduk Desa Sambigede mayoritas beragama islam maka sajen sudah tidak dianggap wajib. Banyak orang yang sudah tidak menggunakannya saat tradisi tingkeban. Semuanya dipasrahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

SIMPULAN

Tingkeban adalah salah satu tradisi yang masih digunakan di Desa Sambigede yang memiliki kekhasan tersendiri. Dalam pelaksanaannya terdapat tata laksana seperti arak arakan yang meriah dengan lantunan sholawat dan terbang jidor. Selain itu

terdapat ubarampe yang unik seperti adanya golek ripih serta beberapa perubahan yang terjadi dalam tingkeban. Tingkeban dilakukan untuk mengungkapkan wujud rasa syukur atas rezeki bayi yang ada dalam kandungan ibu serta sarana untuk berdoa supaya bayi selalu diberi keselamatan hingga waktu persalinan. Tingkeban dilaksanakan saat usia kandungan tujuh bulan. Dalam tradisi tingkeban juga tidak terlepas dari makna luhur yang berisi harapan baik dari tradisi tingkeban. Makna tersebut tumbuh atas dasar kepercayaan warga Desa Sambigede supaya hal baik dapat terus menaungi si ibu maupun bayi yang ada dalam kandungan. Dari zaman dahulu hingga saat ini tradisi tingkeban sudah banyak mengalami perubahan. Perubahan tersebut terjadi secara internal maupun eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

Ariyanti, J. 2016. Bentuk Makna Simbolis dan Fungsi Tradisi Nyadran di Desa Kedunglo Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa. 8(3).
<http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/3040>

- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain Lain*. Jakarta: Pusat Utama Grafiti.
- Endraswara, S. (2017). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Giri, W. (2010). *Sajen dan Ritual Orang Jawa*. Jakarta : PT Suka Buku.
- Jean. (2000). Transmisi Pengetahuan dan Nilai Budaya Masyarakat Indonesia Ditinjau dari Ajaran Kanuragan Jawa 1. <http://www.ijil.ui.ac.id/index.php/jai/article/view/3385/2669>.
- Karim. (2017). Makna Ritual Kematian dalam Tradisi Jawa. *Jurnal Sabda Kajian Kabudayaan* 12(2). <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/view/16992>
- Karmanis, K. (2020). *Metode Penelitian*. CV Pilar Nusantara.
- Moleong. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Poerwadarminta. (1939). *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wol-ters' Uitgevers-Maatsschappij.
- Pratiwi. (2020). Ujub Sajrone Tradhisi Mantenaning Desa Kedungsalam Kecamatan Donomulyo Kabupaten Malang (Semiotik Struktural) . *Baradha*, 13(4). 8-10. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/32980>.
- Purwadi. (2006). *Petungan Jawa Menentukan Hari Baik dalam Kalender Jawa*. Yogyakarta: Pinus.
- Sandu, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiharyanto. (2007). Geografi dan Sosiologi 3: Yudhistira
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*.
- Sukarman. (2006). *Pengantar Kebudayaan Jawa (Antropologi Budaya)*. Surabaya : UNESA Press.
- Suwendra, W. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*. Bali: Nilacakra.
- Widiana, N. (2015). Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal: Studi Kasus Masyarakat Samin di Dusun Jepang Bojonegoro. *Jurnal Theologia* 26(2). <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/theologia/article/viewFile/428/392>.